
REKONSTRUKSI FILSAFAT ESENSIALISME SEBAGAI PARADIGMA PENGUATAN MUTU PENDIDIKAN INDONESIA DI ERA SOCIETY 5.0

Fiber Yun Almanda Ginting¹, Mahriyuni²

Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara¹, Universitas Katolik Santo Thomas¹,

Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara²

Email : fiberginting1988@gmail.com¹, yuni.mahri@yahoo.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi filsafat esensialisme sebagai paradigma penguatan mutu pendidikan Indonesia di Era Society 5.0. Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah mendorong transformasi sistem pendidikan sekaligus menghadirkan berbagai tantangan, seperti menurunnya penguatan karakter, kompleksitas etika digital, serta kebutuhan akan kompetensi abad ke-21. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada pemanfaatan teknologi, tetapi juga memerlukan landasan filosofis yang mampu menjaga keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, dan nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat konseptual. Data penelitian diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap buku, artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis yang dipadukan dengan conceptual analysis untuk mengidentifikasi, menginterpretasikan, menyintesis, dan merekonstruksi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan filsafat esensialisme, mutu pendidikan, dan Society 5.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat esensialisme tetap memiliki relevansi yang tinggi dalam penguatan mutu pendidikan apabila direkonstruksi sesuai dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Rekonstruksi tersebut menghasilkan paradigma yang mengintegrasikan penguasaan pengetahuan fundamental, literasi digital, pembentukan karakter, etika penggunaan teknologi, kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, serta peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing pembelajaran berbasis teknologi. Paradigma ini menempatkan mutu pendidikan sebagai perpaduan antara keunggulan akademik, karakter, dan kemampuan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual berupa model rekonstruksi filsafat esensialisme yang dapat dijadikan landasan filosofis dalam pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan Indonesia yang lebih humanis, inovatif, adaptif, dan berkelanjutan pada Era Society 5.0.

Kata Kunci: Filsafat Esensialisme; Rekonstruksi Pendidikan; Mutu Pendidikan; Society 5.0; Transformasi Pendidikan; Filsafat Pendidikan

ABSTRACT

This study aims to reconstruct the philosophy of essentialism as a paradigm for strengthening the quality of Indonesian education in the Society 5.0 era. The increasingly rapid development of digital technology has driven the transformation of the education system while presenting various challenges, such as the decline in character building, the complexity of digital ethics, and the need for 21st-century competencies. These conditions indicate that improving the quality of education is not only oriented towards the use of technology, but also requires a philosophical foundation that is able to maintain a balance between mastery of science, character building, and human values. This study uses a qualitative approach with a type of conceptual library research. Research data were obtained through documentation studies of books, scientific articles, previous research results, and relevant educational policy

documents. Data analysis was carried out using content analysis techniques combined with conceptual analysis to identify, interpret, synthesize, and reconstruct key concepts related to the philosophy of essentialism, educational quality, and Society 5.0. The results of the study indicate that the philosophy of essentialism remains highly relevant in strengthening the quality of education if reconstructed according to contemporary educational needs. This reconstruction produces a paradigm that integrates fundamental knowledge mastery, digital literacy, character building, ethical use of technology, creativity, critical thinking, collaboration, and the role of teachers as facilitators and mentors of technology-based learning. This paradigm positions educational quality as a combination of academic excellence, character, and adaptive abilities to technological developments. This research provides a conceptual contribution in the form of a reconstruction model of essentialist philosophy that can be used as a philosophical foundation in developing more humanistic, innovative, adaptive, and sustainable Indonesian educational policies and practices in the Society 5.0 Era.

Keywords: *Essentialism Philosophy; Educational Reconstruction; Educational Quality; Society 5.0; Educational Transformation; Educational Philosophy*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang mampu menghadapi dinamika perubahan sosial, ekonomi, budaya, dan teknologi pada abad ke-21. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat telah melahirkan berbagai tantangan baru bagi sistem pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga karakter, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, serta kecakapan beradaptasi terhadap perubahan (Daryono et al., 2021). Kondisi tersebut semakin kompleks dengan hadirnya konsep Society 5.0, yaitu suatu tatanan masyarakat yang mengintegrasikan teknologi digital, kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), Internet of Things (IoT), Big Data, dan berbagai inovasi digital lainnya ke dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam konteks ini, pendidikan Indonesia dituntut untuk mampu menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara penguasaan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan sehingga mampu bersaing secara global tanpa kehilangan identitas bangsa.

Era Society 5.0 menghadirkan peluang sekaligus tantangan yang signifikan bagi penyelenggaraan pendidikan nasional. Di satu sisi, pemanfaatan teknologi digital mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui berbagai inovasi seperti pembelajaran berbasis kecerdasan buatan, pembelajaran adaptif, kelas virtual, serta sistem evaluasi yang lebih akurat dan efisien. Di sisi lain, perkembangan tersebut juga memunculkan berbagai persoalan, antara lain menurunnya interaksi sosial, degradasi karakter peserta didik, meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi, kesenjangan akses pendidikan digital, serta berkurangnya internalisasi nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran. Realitas tersebut menunjukkan bahwa transformasi pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada modernisasi teknologi, tetapi juga memerlukan landasan filosofis yang mampu menjaga keseimbangan antara perkembangan ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, dan tujuan hakiki pendidikan.

Berbagai indikator mutu pendidikan di Indonesia masih menunjukkan tantangan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Kesenjangan kualitas pendidikan antarwilayah, belum meratanya kompetensi pendidik dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran, rendahnya kemampuan literasi dan numerasi sebagian peserta didik, serta belum optimalnya integrasi pendidikan karakter dalam praktik pembelajaran menjadi isu yang terus dibahas dalam berbagai kajian akademik. Transformasi kurikulum dan digitalisasi pendidikan yang terus

dilakukan pemerintah merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, namun implementasinya masih menghadapi berbagai hambatan, baik dari aspek kesiapan sumber daya manusia, sarana prasarana, maupun paradigma pendidikan yang digunakan (Yulianto, 2023). Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan tidak hanya membutuhkan inovasi kebijakan, tetapi juga memerlukan penguatan landasan filosofis yang menjadi arah dan dasar dalam setiap proses pengembangan pendidikan nasional.

Dalam perspektif filsafat pendidikan, esensialisme merupakan salah satu aliran yang menekankan pentingnya pewarisan pengetahuan dasar, pembentukan disiplin intelektual, pengembangan karakter, serta internalisasi nilai-nilai moral yang dianggap esensial bagi kehidupan manusia (Laksono & Muhtadin, 2023). Aliran ini memandang bahwa pendidikan harus berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan yang fundamental melalui proses pembelajaran yang sistematis, terarah, dan berpusat pada pengembangan kemampuan intelektual peserta didik. Guru memiliki peran sebagai fasilitator sekaligus figur otoritatif yang membimbing peserta didik untuk memahami nilai-nilai universal yang telah teruji sepanjang perkembangan peradaban. Dengan demikian, esensialisme tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang bertanggung jawab, berintegritas, serta memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kebaikan.

Meskipun demikian, perkembangan paradigma pendidikan modern sering kali menempatkan esensialisme sebagai pendekatan yang dianggap kurang relevan dengan kebutuhan pembelajaran yang menekankan kreativitas, kolaborasi, fleksibilitas, dan pemanfaatan teknologi digital. Pandangan tersebut menyebabkan implementasi nilai-nilai esensialisme dalam praktik pendidikan cenderung mengalami pergeseran, bahkan pada beberapa konteks mulai terabaikan. Padahal, berbagai tantangan yang muncul pada era Society 5.0 justru memperlihatkan bahwa penguatan karakter, kedisiplinan, tanggung jawab, kemampuan berpikir logis, serta penguasaan ilmu pengetahuan dasar tetap menjadi kebutuhan utama dalam membangun manusia yang mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana. Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk merekonstruksi pemikiran esensialisme sehingga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan substansi filosofisnya.

Rekonstruksi filsafat esensialisme bukan dimaksudkan untuk mengembalikan sistem pendidikan kepada pola pembelajaran tradisional yang kaku, melainkan mengembangkan kembali prinsip-prinsip esensial yang relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Nilai-nilai seperti penguasaan kompetensi dasar, pembentukan karakter, kedisiplinan akademik, tanggung jawab sosial, etika penggunaan teknologi, serta pembelajaran yang berorientasi pada kualitas dapat diintegrasikan dengan pendekatan pembelajaran inovatif, teknologi digital, dan pengembangan kompetensi abad ke-21. Dengan demikian, esensialisme dapat berfungsi sebagai paradigma filosofis yang memberikan arah terhadap transformasi pendidikan tanpa menghambat inovasi yang diperlukan dalam menghadapi perubahan global.

Kajian mengenai filsafat esensialisme telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, namun sebagian besar masih berfokus pada pembahasan historis, konsep dasar, atau implementasinya dalam pembelajaran konvensional. Penelitian yang secara khusus mengkaji rekonstruksi esensialisme sebagai paradigma penguatan mutu pendidikan Indonesia dalam konteks Society 5.0 masih relatif terbatas. Selain itu, kajian terdahulu umumnya belum mengintegrasikan prinsip-prinsip esensialisme dengan tuntutan digitalisasi pendidikan, pengembangan kompetensi abad ke-21, pendidikan karakter, serta transformasi kebijakan pendidikan nasional secara komprehensif. Kesenjangan kajian tersebut membuka ruang ilmiah untuk menghadirkan perspektif baru yang mampu menjelaskan bagaimana filsafat esensialisme dapat direkonstruksi agar tetap relevan dalam menjawab tantangan pendidikan masa kini.

KAJIAN TEORI

Rekonstruksi filsafat esensialisme merupakan upaya untuk menafsirkan kembali, mengembangkan, dan menyesuaikan prinsip-prinsip dasar filsafat esensialisme agar tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan pendidikan kontemporer (Hidayat et al., 2026). Rekonstruksi tidak berarti mengubah substansi utama esensialisme, melainkan memperbaiki cara pandang dan implementasinya sehingga mampu menjawab tantangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai fundamental yang menjadi ciri khas aliran tersebut. Dalam konteks pendidikan, rekonstruksi dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai klasik seperti disiplin, penguasaan ilmu pengetahuan dasar, pembentukan karakter, tanggung jawab, serta etika dengan pendekatan pembelajaran inovatif yang memanfaatkan teknologi digital.

Esensialisme berpandangan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pewarisan pengetahuan yang bersifat fundamental dan bernilai universal (Thaib, 2015). Peserta didik diarahkan untuk menguasai ilmu-ilmu pokok sebagai bekal menghadapi kehidupan, sedangkan guru memiliki peran penting sebagai pembimbing yang memastikan proses pembelajaran berlangsung secara sistematis, terarah, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi. Rekonstruksi terhadap filsafat esensialisme menempatkan guru bukan hanya sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu memanfaatkan teknologi digital tanpa meninggalkan fungsi pembentukan karakter peserta didik (Hardanti, 2020). Rekonstruksi filsafat esensialisme dipahami sebagai proses pembaruan paradigma pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai esensial seperti kedisiplinan, tanggung jawab, berpikir logis, literasi, integritas, serta penguasaan ilmu pengetahuan dengan kebutuhan kompetensi abad ke-21 (Yusuf, 2022). Dengan demikian, rekonstruksi esensialisme menjadi strategi filosofis untuk mempertahankan identitas pendidikan sekaligus membuka ruang terhadap inovasi pendidikan yang berorientasi pada masa depan.

Paradigma penguatan mutu pendidikan merupakan kerangka berpikir yang menjadi dasar dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengembangkan sistem pendidikan agar mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Rahmani et al., 2025). Paradigma ini tidak hanya memandang mutu pendidikan dari aspek akademik, tetapi juga mencakup kualitas karakter, keterampilan, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, literasi digital, serta kemampuan memecahkan masalah. Oleh karena itu, mutu pendidikan merupakan hasil dari sinergi antara kurikulum, tenaga pendidik, peserta didik, manajemen sekolah, sarana prasarana, lingkungan belajar, dan kebijakan pendidikan.

Penguatan mutu pendidikan juga berkaitan dengan peningkatan efektivitas proses pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi, inovasi pembelajaran, pengembangan profesionalisme guru, serta sistem evaluasi yang berorientasi pada peningkatan kualitas secara berkelanjutan (Pujawardani et al., 2023). Dalam konteks Indonesia, paradigma mutu pendidikan diarahkan untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif, adaptif, berkeadilan, dan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang unggul serta berdaya saing global. Namun demikian, upaya tersebut harus tetap berlandaskan pada nilai-nilai budaya bangsa dan tujuan pendidikan nasional. Paradigma penguatan mutu pendidikan diposisikan sebagai hasil dari rekonstruksi filsafat esensialisme (Irawan & Bella, 2024). Artinya, peningkatan mutu pendidikan tidak hanya diukur melalui pencapaian akademik atau penguasaan teknologi, tetapi juga melalui keberhasilan pendidikan dalam membentuk karakter, moralitas, integritas, serta kemampuan peserta didik untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bertanggung jawab.

Era Society 5.0 merupakan konsep masyarakat yang dikembangkan dengan menempatkan manusia sebagai pusat pemanfaatan teknologi digital (Intiana et al., 2023). Berbeda dengan Revolusi Industri 4.0 yang berorientasi pada otomatisasi dan efisiensi

produksi, Society 5.0 menekankan integrasi antara teknologi cerdas dan kehidupan manusia untuk meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh. Konsep ini memanfaatkan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), Internet of Things (IoT), Big Data, komputasi awan (Cloud Computing), robotika, dan teknologi digital lainnya untuk menyelesaikan berbagai persoalan sosial secara efektif dan berkelanjutan.

Dalam bidang pendidikan, Society 5.0 mendorong perubahan paradigma pembelajaran menjadi lebih fleksibel, personal, kolaboratif, dan berbasis teknologi (Aulia & Murtopo, 2026). Guru dituntut mampu mengintegrasikan teknologi digital ke dalam proses pembelajaran, sedangkan peserta didik diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, literasi digital, serta kemampuan belajar sepanjang hayat. Namun demikian, pemanfaatan teknologi juga menimbulkan tantangan berupa menurunnya interaksi sosial, meningkatnya ketergantungan terhadap perangkat digital, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, serta melemahnya pembentukan karakter apabila tidak diimbangi dengan pendidikan nilai.

Era Society 5.0 diposisikan sebagai konteks perubahan yang menuntut adanya rekonstruksi filsafat pendidikan (Tambunan et al., 2026). Kehadiran teknologi digital tidak dipandang sebagai pengganti peran manusia, melainkan sebagai instrumen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, filsafat esensialisme direkonstruksi agar mampu memberikan landasan normatif dan etis dalam pemanfaatan teknologi, sehingga transformasi pendidikan Indonesia tidak hanya menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik dan digital, tetapi juga memiliki karakter, integritas, tanggung jawab sosial, dan kemampuan mengambil keputusan secara bijaksana dalam menghadapi kompleksitas kehidupan abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat konseptual (conceptual research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan menguji hubungan antarvariabel melalui data lapangan, melainkan merekonstruksi filsafat esensialisme sebagai paradigma penguatan mutu pendidikan Indonesia di Era Society 5.0 melalui analisis terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Penelitian konseptual memungkinkan peneliti mengembangkan sintesis pemikiran baru berdasarkan teori-teori filsafat pendidikan, hasil penelitian terdahulu, kebijakan pendidikan, serta perkembangan konsep Society 5.0. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu menghasilkan kerangka konseptual yang komprehensif mengenai relevansi dan rekonstruksi filsafat esensialisme dalam menjawab tantangan transformasi pendidikan Indonesia.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari literatur utama yang membahas filsafat esensialisme, filsafat pendidikan, mutu pendidikan, transformasi pendidikan, serta konsep Society 5.0 yang berasal dari buku ilmiah, artikel jurnal bereputasi, prosiding, dan dokumen akademik yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Selain itu, dokumen kebijakan pendidikan nasional seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, regulasi mengenai Standar Nasional Pendidikan, Kurikulum Merdeka, serta berbagai dokumen perencanaan pembangunan pendidikan dijadikan sebagai sumber primer normatif untuk memahami arah kebijakan pendidikan Indonesia. Data sekunder diperoleh dari hasil penelitian terdahulu, laporan lembaga nasional maupun internasional, artikel ilmiah pendukung, buku referensi, serta berbagai publikasi yang berkaitan dengan perkembangan pendidikan pada era digital dan Society 5.0.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengorganisasi berbagai sumber literatur yang sesuai dengan tujuan penelitian. Proses pencarian literatur dilakukan melalui basis data ilmiah

nasional maupun internasional, seperti Google Scholar, Scopus, Crossref, Dimensions, dan berbagai repositori akademik lainnya. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria relevansi tema, kredibilitas penerbit, kualitas ilmiah, serta kebaruan publikasi sehingga mampu memberikan landasan teoritis yang kuat. Seluruh data yang telah terkumpul kemudian diseleksi, dikategorikan berdasarkan tema-tema utama penelitian, dan disusun secara sistematis untuk memudahkan proses analisis.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan analisis konseptual (conceptual analysis). Analisis isi dilakukan untuk mengidentifikasi konsep, gagasan, argumentasi, dan nilai-nilai utama yang terkandung dalam berbagai literatur mengenai filsafat esensialisme, mutu pendidikan, dan Society 5.0. Selanjutnya, analisis konseptual digunakan untuk membandingkan, menginterpretasikan, mengintegrasikan, dan merekonstruksi berbagai konsep tersebut sehingga diperoleh paradigma baru yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan Indonesia masa kini. Proses analisis dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, kategorisasi konsep, interpretasi makna, sintesis teori, hingga penyusunan model konseptual rekonstruksi filsafat esensialisme sebagai paradigma penguatan mutu pendidikan Indonesia di Era Society 5.0.

Untuk menjamin keabsahan hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan berbagai referensi yang berasal dari buku, artikel jurnal, dokumen kebijakan, dan hasil penelitian sebelumnya sehingga diperoleh informasi yang konsisten dan saling mendukung. Triangulasi teori dilakukan dengan mengkaji berbagai perspektif filsafat pendidikan, teori mutu pendidikan, teori transformasi pendidikan, serta konsep Society 5.0 untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap objek penelitian. Selain itu, peneliti menerapkan prinsip audit trail dengan mendokumentasikan seluruh tahapan pengumpulan dan analisis data secara sistematis agar proses penelitian dapat ditelusuri, dipertanggungjawabkan, dan direplikasi oleh peneliti lain.

Tahapan penelitian dilaksanakan melalui beberapa langkah yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah identifikasi masalah dan penentuan fokus penelitian berdasarkan fenomena transformasi pendidikan Indonesia pada Era Society 5.0. Tahap kedua adalah penelusuran serta seleksi literatur yang relevan dengan filsafat esensialisme, mutu pendidikan, dan transformasi pendidikan. Tahap ketiga adalah pengelompokan dan analisis data berdasarkan tema-tema utama yang telah ditentukan. Tahap keempat adalah proses rekonstruksi konseptual melalui sintesis berbagai teori dan hasil penelitian sehingga menghasilkan paradigma baru mengenai penerapan filsafat esensialisme dalam penguatan mutu pendidikan Indonesia. Tahap terakhir adalah penyusunan kesimpulan dan rekomendasi yang diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan filsafat pendidikan sekaligus menjadi referensi konseptual bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan nasional di Era Society 5.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat esensialisme memiliki relevansi yang kuat untuk direkonstruksi sebagai paradigma penguatan mutu pendidikan Indonesia di Era Society 5.0. Berdasarkan analisis terhadap berbagai literatur filsafat pendidikan, dokumen kebijakan pendidikan nasional, dan kajian transformasi pendidikan digital, ditemukan bahwa prinsip-prinsip utama esensialisme, seperti penguasaan pengetahuan fundamental, pembentukan karakter, kedisiplinan akademik, tanggung jawab, dan internalisasi nilai moral, tetap menjadi kebutuhan utama dalam sistem pendidikan modern. Tantangan pendidikan pada Era Society 5.0 tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teknologi, tetapi juga menyangkut kemampuan manusia menggunakan teknologi secara etis, kritis, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, rekonstruksi esensialisme diperlukan agar nilai-nilai esensial tersebut dapat

diintegrasikan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 dan digitalisasi pendidikan.

Analisis menunjukkan bahwa Society 5.0 menempatkan manusia sebagai pusat pemanfaatan teknologi. Konsep ini menuntut peserta didik tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga memiliki karakter kuat, kemampuan berpikir logis, integritas, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks tersebut, esensialisme menawarkan fondasi filosofis yang menekankan pentingnya penguasaan kompetensi dasar serta pembentukan kepribadian yang berorientasi pada nilai-nilai universal. Dengan demikian, esensialisme tidak bertentangan dengan perkembangan teknologi, melainkan dapat menjadi penyeimbang agar transformasi pendidikan tidak kehilangan dimensi kemanusiaan.

Hasil kajian juga memperlihatkan bahwa berbagai masalah pendidikan digital, seperti penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, rendahnya etika bermedia, menurunnya konsentrasi belajar, dan ketergantungan terhadap teknologi, menunjukkan perlunya penguatan pendidikan berbasis nilai. Prinsip esensialisme yang menekankan disiplin intelektual dan pembentukan karakter menjadi relevan untuk menjawab persoalan tersebut. Rekonstruksi esensialisme memungkinkan pendidikan tetap terbuka terhadap inovasi teknologi tanpa mengabaikan tujuan fundamental pendidikan nasional.

Berdasarkan sintesis berbagai teori, penelitian ini menghasilkan rekonstruksi terhadap lima prinsip utama esensialisme agar sesuai dengan kebutuhan pendidikan kontemporer.

1. Pengetahuan fundamental: Tidak hanya mencakup membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga literasi digital, literasi data, dan literasi teknologi.
2. Disiplin akademik: Diarahkan pada kemampuan belajar mandiri, manajemen waktu, dan tanggung jawab dalam lingkungan pembelajaran digital.
3. Pembentukan karakter: Diperluas menjadi penguatan etika digital, integritas akademik, empati sosial, dan tanggung jawab penggunaan teknologi.
4. Peran guru: Bertransformasi dari figur otoritatif tunggal menjadi pembimbing, mentor, dan fasilitator pembelajaran berbasis teknologi.
5. Tujuan pendidikan: Tidak hanya menghasilkan individu berpengetahuan, tetapi juga manusia yang adaptif, berkarakter, dan mampu berkolaborasi dalam masyarakat digital.

Rekonstruksi tersebut menunjukkan bahwa esensialisme dapat berkembang dari paradigma yang cenderung tradisional menjadi paradigma yang adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi.

Hasil penelitian menghasilkan model konseptual penguatan mutu pendidikan berbasis esensialisme yang terdiri atas tiga komponen utama, yaitu fondasi nilai, proses pembelajaran, dan hasil pendidikan. Pada komponen fondasi nilai, pendidikan dibangun di atas nilai disiplin, integritas, tanggung jawab, kerja keras, dan etika. Pada komponen proses pembelajaran, teknologi digital dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui pembelajaran adaptif, kolaboratif, dan berbasis proyek. Sementara itu, komponen hasil pendidikan diarahkan pada terbentuknya lulusan yang memiliki kompetensi akademik, literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta karakter yang kuat. Model tersebut menegaskan bahwa mutu pendidikan tidak dapat diukur hanya dari capaian kognitif atau penguasaan teknologi. Mutu pendidikan yang berkelanjutan harus mencakup keseimbangan antara kompetensi, karakter, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, rekonstruksi esensialisme dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi. Pertama, penguatan literasi dasar dan literasi digital secara terpadu dalam kurikulum. Kedua, integrasi pendidikan karakter ke dalam seluruh mata pelajaran, bukan hanya sebagai program tambahan. Ketiga, peningkatan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran sekaligus menjadi teladan nilai-nilai etis. Keempat, pengembangan sistem evaluasi yang tidak hanya menilai hasil akademik, tetapi juga integritas, kolaborasi, kreativitas, dan tanggung jawab peserta didik. Implementasi tersebut sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang menekankan

pembelajaran berdiferensiasi, penguatan profil pelajar Pancasila, dan transformasi digital pendidikan. Dengan demikian, rekonstruksi esensialisme dapat menjadi landasan filosofis yang memperkuat konsistensi antara inovasi pendidikan dan tujuan pendidikan nasional.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kritik terhadap esensialisme sebagai aliran yang kaku dan kurang relevan dengan pendidikan modern tidak sepenuhnya tepat. Permasalahan utama bukan terletak pada nilai-nilai esensialisme, melainkan pada cara implementasinya yang sering dipahami secara sempit. Ketika prinsip-prinsip esensialisme direkonstruksi secara kontekstual, aliran ini justru mampu memberikan arah filosofis yang kuat bagi pendidikan di Era Society 5.0. Dari perspektif filsafat pendidikan, rekonstruksi esensialisme menghasilkan sintesis antara stabilitas nilai dan dinamika perubahan. Pendidikan memerlukan inovasi teknologi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, tetapi pendidikan juga memerlukan nilai-nilai dasar yang menjaga identitas manusia. Tanpa fondasi nilai, transformasi digital berisiko menghasilkan peserta didik yang cakap secara teknis tetapi lemah secara moral.

Sebaliknya, tanpa inovasi, pendidikan akan tertinggal dari kebutuhan masyarakat modern. Temuan ini mendukung pandangan bahwa pendidikan abad ke-21 harus mengintegrasikan hard skills dan soft skills secara seimbang. Esensialisme yang direkonstruksi memberikan kerangka untuk menghubungkan keduanya. Penguasaan ilmu pengetahuan dasar dan literasi digital menjadi bagian dari hard skills, sedangkan integritas, disiplin, tanggung jawab, empati, dan etika digital menjadi bagian dari soft skills. Integrasi tersebut merupakan prasyarat penting dalam membangun sumber daya manusia unggul pada Era Society 5.0.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi esensialisme memiliki kontribusi terhadap penguatan mutu pendidikan Indonesia dalam tiga dimensi. Dimensi pertama adalah mutu akademik melalui penekanan pada penguasaan kompetensi dasar dan literasi. Dimensi kedua adalah mutu karakter melalui internalisasi nilai-nilai moral dan etika. Dimensi ketiga adalah mutu adaptif melalui kemampuan memanfaatkan teknologi secara kreatif dan bertanggung jawab. Ketiga dimensi tersebut saling melengkapi dan membentuk paradigma pendidikan yang lebih utuh. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa filsafat esensialisme masih memiliki relevansi strategis dalam transformasi pendidikan Indonesia. Rekonstruksi terhadap prinsip-prinsip esensialisme memungkinkan lahirnya paradigma pendidikan yang tidak terjebak pada dikotomi antara tradisi dan modernitas, melainkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai fundamental pendidikan dengan tuntutan perkembangan teknologi dan masyarakat digital. Paradigma inilah yang berpotensi menjadi salah satu landasan filosofis penguatan mutu pendidikan Indonesia di Era Society 5.0.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat esensialisme tetap memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan filosofis dalam pengembangan pendidikan Indonesia, meskipun dihadapkan pada berbagai perubahan yang ditandai oleh Era Society 5.0. Hasil kajian mengungkapkan bahwa nilai-nilai utama esensialisme, seperti penguasaan pengetahuan fundamental, kedisiplinan, tanggung jawab, integritas, serta pembentukan karakter, masih menjadi elemen yang sangat dibutuhkan dalam membangun sistem pendidikan yang berkualitas. Namun demikian, implementasi esensialisme tidak lagi dapat dilakukan melalui pendekatan tradisional yang bersifat kaku, melainkan memerlukan proses rekonstruksi agar mampu mengakomodasi perkembangan teknologi digital, inovasi pembelajaran, serta tuntutan kompetensi abad ke-21. Oleh karena itu, rekonstruksi filsafat esensialisme menjadi langkah strategis untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan. Rekonstruksi filsafat esensialisme menghasilkan paradigma baru yang mengintegrasikan nilai-nilai fundamental pendidikan dengan kebutuhan

transformasi pendidikan modern. Paradigma tersebut menempatkan literasi digital, literasi data, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan etika digital sebagai pengembangan dari konsep penguasaan pengetahuan dasar yang menjadi ciri utama esensialisme. Selain itu, peran guru mengalami transformasi dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator, pembimbing, dan teladan dalam membentuk karakter peserta didik di lingkungan pembelajaran berbasis teknologi. Dengan demikian, esensialisme tidak diposisikan sebagai penghambat inovasi pendidikan, tetapi sebagai fondasi filosofis yang memastikan bahwa setiap inovasi tetap berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penguatan mutu pendidikan Indonesia tidak cukup hanya dilakukan melalui pembaruan kurikulum, digitalisasi pembelajaran, atau pemanfaatan teknologi informasi, tetapi harus disertai dengan penguatan paradigma pendidikan yang berlandaskan nilai. Mutu pendidikan perlu dipahami secara komprehensif yang mencakup dimensi akademik, karakter, moralitas, kompetensi digital, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan global. Dalam konteks tersebut, rekonstruksi filsafat esensialisme memberikan kontribusi konseptual melalui model pendidikan yang menyeimbangkan penguasaan ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, serta pemanfaatan teknologi secara etis dan bertanggung jawab. Paradigma ini diharapkan mampu mendukung terwujudnya sistem pendidikan Indonesia yang adaptif, humanis, inovatif, dan berdaya saing global tanpa meninggalkan identitas serta nilai-nilai luhur bangsa..

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, S., & Murtopo, A. (2026). Manajemen Pendidikan Islam Di Era Society 5, 0. ... Ilmu Sosial & <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZayn/article/view/4731>
- DARYONO, D., Firmansyah, M. B., Mariyanti, M., & .(2021). Kontribusi Landasan Pendidikan dalam Aspek Humas Pendidikan. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=h28pEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=filsafat+esensialisme+mutu+pendidikan+society+%225+0%22+filsafat+pendidikan&ots=X3rxi_Baw_&sig=AXw5l5rFPrz0wQtFZTTysJ-ITg0
- Hardanti, B. W. (2020). Landasan ontologis, aksiologis, epistemologis aliran filsafat esensialisme dan pandangannya terhadap pendidikan. In *Reforma: Jurnal Pendidikan*. <http://jurnalpendidikan.unisla.ac.id/index.php/reforma/article/download/320/260>
- Hidayat, D. P., Lestari, W. M., & ... (2026). RELEVANSI PEMIKIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN BAHASA DALAM PERENIALISME DAN ESENSIALISME. *Jurnal Ilmiah* <https://ejurnal.kampusakademik.my.id/index.php/jipm/article/view/1804>
- Intiana, S. R. H., Prihartini, A. A., & ... (2023). Independent curriculum and the Indonesian language education throughout the era of society 5.0: A literature review. *Al-Ishlah: Jurnal*. <http://www.journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/3140>
- Irawan, M. F., & Bella, S. (2024). Penerapan Prinsip-Prinsip Esensialisme dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah* <https://jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/799>
- Laksono, T. A., & Muhtadin, M. A. (2023). Hubungan Filsafat, Teori Belajar dan Kurikulum Pendidikan. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan*. <http://journal.y3a.org/index.php/diajar/article/view/1388>
- Pujawardani, H. H., Hasan, M., & ... (2023). Implikasi Paradigma Aliran-Aliran Filsafat Terhadap Manajemen Sumber Daya Manusia Di Sekolah. *Komitmen: Jurnal Ilmiah* <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/komitmen/article/view/23810>
- Rahmani, E. Y., Ramandhani, H. P. C., & ... (2025). Progresivisme dan Rekonstruksionisme

- sebagai Paradigma Pendidikan untuk Transformasi Individu dan Masyarakat. Jurnal Ilmiah <https://ejurnal.kampusakademik.my.id/index.php/jipm/article/view/1744>
- Tambunan, R. P., Triposa, R., & Arifianto, Y. A. (2026). PENDEKATAN PEDAGOGIK TRANSFORMATIF DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN MENGHADAPI TANTANGAN GENERASI DIGITAL ERA SOCIETY 5.0. Metanoia. <https://ejournal.sttdp.ac.id/metanoia/article/view/312>
- Thaib, M. I. (2015). Essensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/632>
- Yulianto, H. (2023). Paradigma Transformasi Sistem Pendidikan: Perspektif Fasilitator Sekolah Penggerak. [books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=U7zREAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=filsafat+esensialisme+mutu+pendidikan+society+%225+0%22+filsafat+pendidikan&ots=EMjb7WgneD&sig=Hy8T2ZsIwObe6jely4Qzot4r4z4](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=U7zREAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=filsafat+esensialisme+mutu+pendidikan+society+%225+0%22+filsafat+pendidikan&ots=EMjb7WgneD&sig=Hy8T2ZsIwObe6jely4Qzot4r4z4)
- Yusuf, A. (2022). Penguatan pendidikan karakter: mengembangkan kepribadian utama entitas individualiteit perspektif pendidikan holistik dan merdeka belajar. repository.uinsa.ac.id. http://repository.uinsa.ac.id/3223/1/Arbaiyah_Penguatan Pendidikan Karakter.pdf